

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi tato tubuh di dalam kebudayaan dunia sudah ada sejak lama dan dapat dijumpai seluruh sudut dunia. Menurut sejarah, budaya merajah tubuh ini telah dilakukan sejak 3000 tahun SM (Sebelum Masehi). Tato ditemukan untuk pertama kalinya di sebuah pemakaman kuno Mesir pada beberapa mumi di sana. Konon hal itu yang menjadikan tato pun menyebar ke seluruh suku-suku di dunia, termasuk salah satunya pada masyarakat Indian dan masyarakat Polinesia. Pada masyarakat Asia juga berkembang tradisi tato pada beberapa suku bangsa yang salah satunya adalah suku Dayak di Pulau Kalimantan.

Tato dilakukan dalam beberapa praktik perahilan sebagai suatu symbol atau penanda, yang memberikan suatu kebanggaan tersendiri dan simbol keberanian bagi si pemilik tato. Sejak awal keberadaan tato dibuat bahwa tujuan inilah yang menjadidaya tarik dari keberadaan tato. Tato

dipercaya oleh sebagian suku bangsa sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, dan harga diri. Ini menjadi seni tua yang ada di dunia dan memiliki memiliki beragam arti. Kata tato berasal bahasa suku Tahiti yaitu "tatto" yang artinya tanda. Keberadaan tato sebagai ritual bagi suku Maori sudah ada sejak 12.000 SM.

Rajah atau tato dalam Bahasa Inggrisnya *tattoo* adalah sebagai sebuah tanda yang dibuat dengan memasukkan benda asing yang cukup berbahaya yaitu pigmen berupa tinta, cat, arang ke dalam kulit. Rajah atau merajah adalah sebuah pengalaman dalam penggunaan pigmen mikro. Rajah dapat dilakukan terhadap kulit tubuh. Rajah yang dilakukan pada tubuh manusia adalah sebuah bentuk dari modifikasi tubuh, sementara rajah yang dilakukan pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi untuk membedakan hewan pada beberapa pemilik. Rajah merupakan suatu praktik yang ditemukan hampir di semua berbagai tempat dengan fungsi yang berbeda disetiap tempat.

Dahulu, tato sering digunakan oleh suku-suku terpencil di belahan dunia tertentu sebagai tanda wilayah, tingkatan dan status, atau bahkan untuk menunjukkan kesehatan seseorang. Rajah banyak digunakan oleh

orang Polinesia, Filipina, Kalimantan, Afrika, Amerika Utara dan Selatan, Amerika Tengah, Eropa, Jepang, Kamboja, dan Cina. Meskipun raja dianggap tabu di beberapa kalangan, seni tato masih menjadi hal yang populer di dunia.

Tato dikenal sebagai budaya oleh beberapa suku di dunia. Setiap tato pada pemakainya memiliki makna khusus terkait dengan kepercayaan masyarakat masing-masing suku, misalnya tato bagi suku Mentawai adalah keseimbangan alam, ritual kelahiran, penyembuhan, gerak dan anak-anak berusia 11-12 tahun, sedangkan bagi Suku Dayak, tato menandakan bahwa orang tersebut telah memenggal, mengusir roh jahat, mengusir penyakit dan roh kematian.

Sementara pada masyarakat Hawaii menato tubuh mereka untuk membiasakan diri menghadapi kematian dengan kebahagiaan, orang Tibet India melihat tato sebagai kepercayaan menghadapi pubertas dan kehamilan, dan kepercayaan bahwa tato dapat mengatasi rasa sakit dan kesedihan. Tato telah menjadi budaya yang menyebar ke seluruh dunia karena tato menjadi kendaraan identitas berupa tanda tubuh. Tato juga

memiliki arti tersendiri dan dianggap sebagai budaya oleh beberapa suku di dunia.

Indonesia zaman penjajahan, tato dijadikan sebagai simbol penjahat dengan membubuhkan cap pada tubuh, kemudian muncul istilah tato penjara. Namun saat ini tato mulai disebut karya seni. Orang Indonesia sebenarnya sudah mengenal tato sejak lama, namun tato menjadi topik yang tabu karena adanya unsur agama di dalamnya, dan fungsi tato dulunya adalah sebagai simbol kriminal. Semakin banyak orang sekarang percaya pada anggapan bahwa tato adalah simbol kejahatan. Bukti beberapa komunitas menolak penggunaan tato, seperti sekolah yang melarang siswa menggunakan tato, dan beberapa agama melarang keras pengikutnya menggunakan tato.

Larangan untuk bertato sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat umum karena melihat beberapa kenyataan bahwa tato banyak dilakukan oleh para preman-preman di perkotaan seperti Medan, salah satunya pada didaerah Amplas menggunakan tato pada bagian tubuh tertentu. Hal tersebut juga didukung dengan penggunaan tato pada anak Punk, anak Punk di kenal oleh masyarakat luas sering terlibat dalam tindakan anarkis.

Saat ini sudah tidak herankan bahwa citra tato yang digunakan dan diperlihatkan saat ini dianggap sebagai hal yang negative oleh beberapa masyarakat.

Walaupun adanya anggapan dalam masyarakat yang beranggapan tato sebagai hal yang kurang baik tetapi pada kenyataannya beberapa kalangan muda-mudi masih ada yang menggunakan tato pada tubuhnya. Adapun muda-mudi yang dimaksud adalah muda-mudi yang masih pelajar atau tidak pelajar. Tidak hanya dari kaum lelaki, kaum perempuan pun sering dijumpai terutama perempuan yang berada di wilayah perkotaan salah satunya bertempat pada salahsatu arena perkumpulan yang ada di kota Padang.

Bascamp tersebut hadir sebuah komunitas yang beranggotakan orang-orang dengan pola fikir atau hobi yang sama hingga terbentuklah sebuah komunitas yang diberi nama Menacespace. Menacespace salah satu komunitas muda-mudi yang berada di Kota Padang Sumatera Barat dengan anggota yang terdiri dari berbagai kalangan dengan latar belakang atau kebudayaan yang berbeda.

Perempuan yang identik dengan lemah lembut dan kepiawaiannya dalam menjaga kebersihan badannya tentu akan tampak berbeda saat sudah dilekatkan tato pada bagian tubuh mereka dan jelas tampak adanya perbedaan penampilan dibandingkan kaum perempuan yang lebih memilih untuk tidak mentato tubuh mereka dikarenakan beberapa faktor, salah-satu faktor yang paling jelas adalah karena masih sangat banyak sekali warga Indonesia yang menganggap bahwasannya tato adalah lambang dari keliaran, anarkis, premanisme dan melambangkan beberapa dari perilaku negatif lainnya.

Banyaknya kaum perempuan yang lebih memilih untuk tidak melekatkan tato pada salah-satu dari bagian tubuh mereka disebabkan oleh berbagai faktor. Tak sedikit pula diantaranya yang memilih untuk melekatkan tato pada salah satu dari bagian tubuh mereka yang tentunya juga disebabkan oleh berbagai faktor.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengungkap apa yang menjadi latar belakang atau faktor-faktor pendorong dari kaum perempuan di daerah perkotaan tepatnya di salah-satu perkumpulan muda-mudi atau komunitas yang diberi nama Manacespace yang terletak di Kota

Padang dalam melekatkan tato pada salah satu dari bagian tubuh mereka? dan mengapa masih ada dari mereka yang menggunakan tato meskipun telah sama-sama diketahui banyaknya larangan dan stigma negatif dari pihak tertentu yang kurang menyukai atau bahkan menolak sama sekali adanya tato.

B. Rumusan Masalah

Menato tubuh merupakan sebuah seni menggambar atau melukis, dan memberikan pewarnaan pada tubuh yaitu permukaan kulit sebagai medianya. Proses mentato biasanya menggunakan alat dengan tinta bewarna. Proses menggambar dan melukis pada permukaan kulit yang menghadirkan berbagai motif tato dengan warna yang menarik dan memiliki nilai estetika bagi si pemilik tubuh dan orang yang melihat. Sehingga hal ini membuat beberapa remaja tertarik untuk mentato tubuhnya.

Tidak hanya menghadirkan nilai estetika tato juga dapat menghadirkan nilai ekonomi bagi si seniman tato atau pembuat tato. Mereka adalah orang yang ahli dalam melukis tubuh para pelanggannya. Tarif dalam pembuatan tato juga beragam. Dari harga yang terbilang

mahal hingga harga yang terjangkau. Tarif tersebut juga dapat dikondisikan untuk orang menengah kebawah khususnya muda-mudi yang tertarik menato tubuhnya.

Harga pembuatan tato tersebut juga berpengaruh terhadap gambar dan motif yang disediakan. Semakin mahal harga tato juga semakin tinggi pula nilai estetikanya. Mengingat ada motif dan gambar yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Sedangkan harga pemasangan tato yang murah tentunya memiliki motif gambar yang sederhana. Hal ini lah yang menyebabkan semua kalangan tanpa mengenal tingkatan ekonomi dapat memiliki tato di tubuhnya karena harga pembuatan tato dikalangan masyarakat dapat disesuaikan dengan kondisi si pelanggan dan si seniman tato.

Bagi sebagian orang tato merupakan tato menjadi sebuah pelengkap gaya dan sebagai daya tarik bagi pemiliknya. Oleh karena itu banyak remaja-remaja diluar sana menato tubuhnya terlepas dari berapa banyak mereka menghabiskan uang untuk melakukan hal tersebut. Remaja menanggap tato sebagai memiliki nilai ke-eksisan bagi mereka dalam hal penampilan. Dalam pemasangan tato orang bebas ingin menato tubuhnya

dibagian mana saja. Tidak adanya batasan tubuh mana yang boleh dan tidak boleh ditato. Berbicara mengenai tato ada beberapa kaum perempuan yang berada di Menacespace Padang yang menyukai dan memiliki tato.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perempuan-perempuan bertato di Menacespace, menyukai dan memiliki tato?
2. Bagaimana makna tato bagi perempuan-perempuan di Menacespace?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa yang melatarbelakangi perempuan-perempuan bertato di Menacespace, menyukai dan memiliki tato.
2. Mengetahui bagaimana makna tato bagi perempuan-perempuan di Menacespace.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Lingkungan akademik khususnya jurusan Antropologi Sosial adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dibidang akademik, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkhusus tentang stigma perempuan bertato.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi maupun saran yang diperlukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait permasalahan ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi bahan ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang akan peneliti teliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Safitri (2021) yang berjudul *Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta*. Fokus utama dari penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Safitri pada perempuan bertato yang berada di Jakarta. Perempuan yang mentato dirinya sebagai bentuk pemberontakan terhadap pandangan sosial kepada mereka yang memiliki tato yang sering dipandang negatif oleh masyarakat sosial. Hal ini secara

perkembangan informasi di era milenialisme, kebudayaan ataupun norma – norma di masyarakat menjadikan mereka untuk dapat mengekspresikan dirinya sesuai makna awal tato yang terpusat pada ekspresi individu.

Mentato memiliki dua motif yang berbeda yaitu motif biologis yang menghubungkan rasa penasaran dan beban pikiran bagi si pengguna tato, adapula motif sosial dimana tato sebagai penghubung si pengguna tato dengan teman – teman mereka agar terlihat lebih menarik di mata lingkungan mereka. Motivasi adalah faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa ingin merubah tingkah laku manusia ataupun individu untuk menuju pada hal baik untuk dirinya sendiri.

Fenomena perempuan bertato kian marak di Indonesia khususnya di kota – kota besar seperti di Jakarta. Perempuan yang memiliki tato beranggapan bahwa mereka merasa lebih cantik dan percaya diri setelah memiliki tato sehingga banyak pria yang menyukainya. Jadi perempuan bertato adalah perempuan yang memiliki tato ditubuhnya dan menjadi ciri khas mereka dalam berpenampilan dengan menggunakan tato (Wardi dan Budi, 2016). Stigma merupakan bentuk pandangan negatif yang ditujukan

pada seorang atau kelompok negatif terabaikan atau dicap buruk dan dipandang sebelah mata secara sosial.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan bertato adalah mereka yang melakukan pemberontakan terhadap norma sosial melalui aktifitas kreatif seni merajah tubuh. Oleh karna itu, bagaimana cara mereka menanggapi stigma negatif yang diberikan lingkungan sosial mereka. Maka dari itu penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti dalam melihat fenomena wanita bertato yang ada di MANACESPACE Kota Padang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erianjoni (2011), dalam penelitiannya ini Erianjoni berbicara tentang pergeserannya citra dari wanita Minangkabau mulai konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas. Kebudayaan bersifat tidak statis dan selalu dinamis saat menghadapi suatu permasalahan. Seiring berjalannya waktu, meyebabkan terjadinya perubahan pada suatu kebudayaan tidak terkecuali kebudayaan Minangkabau.

Saat ini wanita Minangkabau telah menjadi bagian dari Indonesia yang beragam. Kekhasan wanita Minangkabau saat ini tinggal baju, pada

label -label serta ungkapan retorik pada upacara adat, dan juga pada simbol-simbol tentang kebesaran masa lalu. Akan tetapi saat ini telah terjadi sebuah transformasi budaya antara budaya tradisional ke budaya nasional kemudian ke budaya global.

Selanjutnya, penelitian tentang kecantikan wanita yang dilakukan oleh Sri Mulia Listianti (2013). Judul penelitiannya "*Makna Berdandan bagi Perempuan (Studi kasus pada Sales Promotion Girl)*". Penelitian ini menerangkan profesi mempengaruhi seorang wanita dalam berdandan. Selain itu, pekerjaan mereka menuntut untuk tampil cantik dengan menggunakan makeup agar bisa menarik calon pelanggan. Takahnya itu, dengan berdandan SPG juga merasakan dapat mempercayai diri tampil di depan umum. Pada pemilihan kosmetik, SPG juga tidak terlepas dari iklan dari TV dan media lainnya yang membentuk konstruksi kecantikan, sehingga berdandan telah menjadi gaya hidup yang telah melekat di kehidupan seorang SPG.

F. Kerangka Pemikiran

Penggunaan tato bukan merupakan budaya yang baru. Penggunaan tato sendiri telah digunakan sejak zaman dahulu dan telah menjadi salah

satu unsur kebudayaan beberapa suku bangsa di dunia. Namun pada kenyataannya, tato tetap mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Menurut Clifford Geertz (1973: 89), kebudayaan adalah suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol, sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Oleh karena itu kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi

Kemudian, Geertz (1992:56) juga mengatakan, simbol atau lambang merupakan segala sesuatu yang terlepas dari keadaan sebenarnya yang di gunakan untuk memasukkan makna dan pengalaman. Selain itu, manusia juga membutuhkan sumber simbolis sebagai pegangan. Geertz juga menyatakan bahwa simbol-simbol tersebut sudah ada pada suatu komunitas ketika seorang individu lahir dan kemudian terdapat penambahan atau pengurangan sampai akhirnya ia mati. Selanjutnya Geertz (1992:57) juga menyatakan pola-pola tersebut tidak hanya sebuah hiasan melainkan dasar dari sebuah eksistensi seorang manusia.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori interpretatif simbolik untuk mengkaji mengenai makna penggunaan tato oleh perempuan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan bertato.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian bertujuan untuk memperjelas subjek yang akan dilakukan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Penelitian terfokus kepada ke kelompok Menacespace sebagai objek atau subjek penelitian. Alasan peneliti memilih kelompok Menacespace dikarenakan Menacespace banyak perempuan pada kelompoknya menjadikan tato sebagai gaya hidup.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini peneliti dapat memahami permasalahan penelitian yang perlu untuk dieksplorasi. Eksplorasi ini dibutuhkan karena adanya suatu hal yang harus dipelajari terhadap sebuah kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel yang sulit untuk diukur. Selain itu, penelitian kualitatif ini akan membahas

permasalahan penelitian secara holistik. sehingga penelitian dapat dikembangkan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang permasalahan penelitian (Cresswell, 2015: 63)

Dalam penelitian kualitatif banyak pendekatan yang bisa dipakai oleh peneliti. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus dimana pendekatan studi kasus ialah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut, studi kasus dimulai dengan identifikasi satu kasus yang spesifik, dengan melakukan pembatasan terhadap kasus, misalnya membatasi tempat dan waktu yang spesifik, membatasi entitas individu, kelompok kecil, organisasi atau kemitraan juga dapat membatasi isu atau tema yang akan dipilih untuk penelitian kasus tersebut.

Alasan peneliti memilih metode kualitatif agar dapat memahami dan mendeskripsikan tentang tato sebagai gaya hidup kaum perempuan perkotaan. Selain itu alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karna peneliti membatasi penelitian ini pada entitas yang spesifik, hanya pada kelompok Menacespace yang gaya hidup perempuannya menggunakan tato sebagai gaya hidup.

3. Informan Penelitian

Informan atau orang yang memberikan data merupakan objek yang penting dalam penelitian dan informan juga sebagai sumber untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Informan ialah orang – orang sebagai pembicara asli dan menggunakan tutur bahasa milik mereka sendiri untuk memberikan data, keterangan, informasi dalam penelitian kita, agar lebih dekat dengan kebudayaannya maka hal – hal yang dapat menghambat penemuan informasi akan bisa dikesampingkan (Spradley, 1997: 35). Dalam melakukan pemilihan informan haruslah dengan cara dan teknik yang tepat, agar mendapatkan data sebanyak mungkin dan relevan terhadap penelitian.

Pemilihan informan bisa dilakukan dengan menggunakan teknik pemilihan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Hal itu dilakukan karena dengan memilih sampel informan secara sengaja maka kriteria spesifik yang dimiliki oleh sampel akan sesuai dengan kebutuhan penelitian tersebut (Mantra, 2004: 121). Selain itu, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti maka peneliti bisa mengelompokkan informan menjadi informan

kunci atau informan biasa terkait dengan topik dan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan informan kunci dan informan biasa, yaitu sebagai berikut:

a. Informan Kunci

Informan Kunci ialah informan utama yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data informasi yang lengkap dan mendalam yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan kunci dianggap mempunyai wawasan yang luas dan mengetahui seluk – beluk informasi yang akan dibutuhkan peneliti didalam penelitian ini.

Kriteria informan kunci tersebut, yaitu:

- 1) Perempuan yang ada di Menacespace
- 2) Berumur 17 tahun keatas
- 3) Mempunyai tato permanen

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1.	AI	23	Mahasiswi
2.	AY	23	Mahasiswi
3.	RM	25	Barista

Sumber : Data Pribadi 2022

Berdasarkan kriteria diatas peneliti akan memilih informan sesuai dengan keperluan informasi yang akan dibutuhkan didalam penelitian ini.

b. Informan biasa

Informan biasa ialah informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memberikan informasi pelengkap dan memperkaya informasi dari informan kunci sebelumnya. Informan biasa dipilih juga memiliki kriteria diantaranya:

- 1) Orang-orang yang berkegiatan di Manacespace
- 2) Orang-orang yang tinggal sekitar Manacespace.
- 3) Berumur 17 Tahun keatas

Tabel 2. Informan Biasa

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1.	Rengga	27	Owner Manacespace
2.	Kayaik	29	Seniman Tato
3.	Aji	24	Pengunjung
4.			

Sumber : Data Pribadi 2022

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi kedalam 2 bentuk yaitu, data primer dan data sekunder. Data

primer yang dimaksudkan ialah data yang didapat melalui hasil tinjauan langsung kelapangan penelitian. Data tersebut dapat berbentuk dari hasil pengamatan, wawancara dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian maupun hasil dokumentasi lapangan. Sedangkan data sekunder ialah data yang didapatkan melalui hasil tinjauan kepustakaan baik dari buku, jurnal ilmiah artikel dan blog dari internet. Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ada beberapa teknik yang akan dipakai diantaranya;

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah bentuk kegiatan mengamati aktifitas keseharian manusia dengan alat bantu panca indra mata dan alat panca indra lainnya. oleh karna itu, observasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pengamatan dengan menggunakan hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya untuk memperoleh data (Bungin, 2010: 142). Melalui teknik observasi ini peneliti akan bergabung dengan kelompok MENACESPACE mengamati secara langsung bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Menacespace.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih dengan berbagai teknik sebelumnya. Didalam proses wawancara ini peneliti akan tanya jawab secara lisan kepada informan agar memperoleh informasi yang lengkap dan aktual sesuai topik penelitian. Informan dalam penelitian ini tato artis dari kelompok Menacespace, perempuan-perempuan yang memiliki tato pada kelompok Menacespace.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu proses pengambilan data menggunakan alat bantu seperti kamera handphone atau perekam suara pada saat penelitian. Kamera *handphone* akan peneliti gunakan untuk mengambil foto maupun video dokumentasi tato. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk mengambil foto dari arsip yang dimiliki kelompok Menacespace. Alat perekam suara akan peneliti gunakan sebagai perekam hasil wawancara peneliti dengan informan.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik yang dilakukan untuk menghimpun data atau informasi yang aktual, valid dan relevan dengan topik penelitian. Melalui kegiatan ini peneliti akan mencari data berupa buku – buku, jurnal ilmiah, artikel serta blog internet yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian yang terdahulu untuk menguatkan argumentasi penelitian ini untuk dilakukan.

5. Analisis data

Analisis data akan dilakukan setelah mengumpulkan data menjadi sebuah laporan lapangan. Setelah proses tersebut data dianalisis menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga data lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian dan Tukiran, 2012: 250). Dalam proses analisis data terdapat beberapa langkah yang akan dilalui yaitu, tahapan reduksi data yaitu penyederhanaan data selanjutnya display data dengan menampilkan data yang telah disederhanakan kemudian data tersebut diuji dan diambil kesimpulannya.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis deskriptif. Data – data yang terkumpul dari penelitian pada kelompok aur sarumpun berupa wawancara, pengamatan dan telaah arsip akan dikelompokkan dan

dibentuk lebih sederhana, data – data akan dianalisis dan diuji menggunakan konsep yang dipakai didalam penelitian, selanjutnya akan ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang mudah dipahami oleh pembaca.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 setelah penulis seminar proposal. Penelitian ini selesai akhir bulan November 2022. Sebelum penelitian ini dilakukan penulis terlebih dahulu sudah kenal *owner* dari Menacespace, dan penulis juga telah pernah diskusi dengan *owner* Menacespace tentang sejarah berdirinya Manacespace. Sehingga saat penelitian ini berlangsung penulis tidak mengalami kendala-kendala yang berarti selama mengumpulkan data.

Jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal penulis juga tidak terlalu jauh. Serta sikap orang-orang yang ada di Manacespace yang hangat dan sangat terbuka dengan kedatangan orang baru. Oleh karena itu, siapapun yang berkunjung ke tempat tersebut akan cepat merasa nyaman dan betah disana.

Adapun kendala penelitian yang penulis rasakan adalah susahnya untuk dapat beberapa dokumentasi terutama dokumentasi tato dari informan kunci. Alasannya adalah karena beberapa tato tersebut terletak di beberapa bagian tubuh informan kunci yang sangat pribadi. Misalnya dekat payudara dan dekat pangkal paha.

Selama pengumpulan data lapangan penulis juga dibantu oleh beberapa teman. Terutama saat penulis melakukan wawancara dengan informan kunci.

